

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi dan asesmen (penilaian) merupakan dua istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang hampir sama, tetapi berbeda. Perbedaannya terletak dari ruang lingkungannya.

Arifin (2009) berpendapat tentang perbedaan antara evaluasi dan asesmen, yaitu:

Evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas, sedangkan asesmen hanya melihat pada aspek tertentu saja, misalnya jika yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran, maka istilah yang digunakan adalah evaluasi, kemudian apabila yang dinilai hanya aspek tertentu seperti prestasi belajar maka istilah yang digunakan adalah asesmen.

Dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan bagian dari evaluasi yang dapat menunjang evaluasi itu sendiri.

Terkait dengan evaluasi dan asesmen (penilaian), menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan”. Dipertegas oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Ayat (17) yang menyatakan bahwa “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Dengan kata lain, untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, perlu adanya penilaian (Gronlund dalam Arifin, 2009). Oleh

karena itu, di dalam pembelajaran dibutuhkan pendidik yang tidak hanya mampu mengajar tetapi juga mampu melakukan penilaian dengan baik. Kemampuan mengajar pendidik dapat terlihat dari metode, model atau strategi pembelajaran yang diterapkan ketika proses belajar berlangsung. Sedangkan kemampuan penilaian seorang pendidik dapat terlihat dari pemilihan instrumen penilaian yang sesuai dengan metode, model atau strategi pembelajaran yang dilakukan.

Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah diantaranya adalah fisika. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tujuan dari pembelajaran fisika di sekolah salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip fisika (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Berdasarkan tujuannya, terlihat bahwa dengan belajar fisika peserta didik dapat mengetahui hubungan yang bermakna antara pengetahuan yang dimiliki, konsep yang dipelajari dan prinsip fisika yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari.

Salah satu indikator keberhasilan tujuan proses pembelajaran fisika di sekolah adalah ketika peserta didik dapat memahami konsep dan prinsip fisika setelah mengikuti proses pembelajaran. Indikator tersebut diketahui setelah pendidik melakukan penilaian yang tepat. Pendidik melakukan penilaian sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal (Arifin, 2009). Salah satu cara untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik dapat terlihat dari prestasi belajar yang dicapainya.

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah no.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap sekolah dituntut melakukan asesmen secara bervariasi. Pada praktiknya, penilaian yang dilakukan masih menggunakan instrumen berjenis tes. Tes yang digunakan selama ini di sekolah secara umum adalah pilihan ganda dan uraian. Oleh karena itu, seharusnya pendidik dapat mengembangkan asesmen yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Fakta di lapangan setelah diadakan studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SMA di Kabupaten Purwakarta, alat asesmen yang digunakan adalah pilihan ganda atau uraian. Hal ini terlihat ketika pendidik menugaskan peserta didik pada suatu kelas untuk mengerjakan mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Isi tes dari LKS tersebut berupa pilihan ganda dan uraian. Soal yang berbentuk pilihan ganda membuat peserta didik terlihat hanya menerka jawaban yang ada. Sedangkan pada soal uraian, peserta didik masih beranggapan bahwa soal uraian akan lebih sulit dari pilihan ganda. Penilaian yang hanya menggunakan LKS saja memperlihatkan kreativitas guru belum optimal dalam mengembangkan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran. Hal tersebut membuat peserta didik belum bisa belajar secara optimal terkait dengan penilaian yang dilakukan.

Hal lain yang dapat dicermati adalah penggunaan LKS ternyata kurang menunjang proses pembelajaran peserta didik. Ini disebabkan LKS terlihat seperti rangkuman suatu materi saja, sehingga menyulitkan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan. Kondisi tersebut diperburuk dengan tidak

adanya sumber belajar lain yang digunakan peserta didik. Padahal pihak sekolah telah menyediakan buku sumber yang dapat dipinjam di perpustakaan sekolah. Motivasi belajar peserta didik kurang karena tidak ada satu pun peserta didik yang berinisiatif meminjam buku di perpustakaan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan tidak ada kebermaknaan dalam belajar. Hal lain yang terjadi adalah ketika pendidik memberi tahu jawaban yang benar dan peserta didik mencocokkannya, terdapat beberapa peserta didik yang mengisi jawabannya saat itu juga. Selain itu penggunaan LKS yang berisi soal pilihan ganda memudahkan peserta didik melihat pekerjaan peserta didik yang lain. Dapat disimpulkan, kurangnya motivasi peserta didik dapat disebabkan teknik penilaian yang kurang tepat (Silitonga dalam Permana, 2008).

Permendiknas no. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Selain itu penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Jika dilihat dari kondisi yang ada, maka pendidik hanya menggunakan teknik tes tertulis saja. Kemudian penilaian yang dilakukan belum bisa meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran dikarenakan peserta didik hanya berputar dengan LKS saja dan tidak berusaha mengembangkan pengetahuannya. Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang hanya mengandalkan LKS sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi masalah yang ada, perlu dilakukan penelitian terkait dengan asesmen (penilaian) yang dapat membuat peserta didik bisa belajar secara bermakna. Solusi yang dapat digunakan adalah penggunaan peta konsep sebagai salah satu teknik penilaian (Primo, Shavelson dalam Stoddart, 2000). Peta konsep bisa digunakan untuk membantu peserta didik belajar bermakna (Novak dalam Dahar, 1996). Peta konsep bisa menjadi sebuah metode pembelajaran, karena peta konsep merupakan metode visual untuk menunjukkan struktur informasi yaitu bagaimana konsep-konsep dalam suatu domain tertentu saling berhubungan (Novack dalam Karakuyu, 2010). Pada pembelajaran dengan metode peta konsep memungkinkan pendidik mengetahui konsepsi yang salah pada peserta didik. Namun peta konsep juga bisa dijadikan asesmen (penilaian), karena peta konsep adalah salah satu bentuk penilaian kinerja yang dapat mengukur peserta didik dari sisi yang berbeda. Penilaian kinerja adalah penilaian yang meliputi hasil dan proses, yang biasanya menggunakan material atau suatu peralatan (Tukman dalam Holil, 2008). Oleh karena itu penggunaan peta konsep diharapkan bisa memantau kemajuan belajar peserta didik, seperti dalam hal prestasi dan motivasi belajar.

Berdasarkan teori belajar kognitif Ausubel, Novak dan Gowin (Dahar, 1996) menawarkan skema penilaian yang terdiri atas struktur hirarki, perbedaan progresif, dan rekonsiliasi integratif. Dahar (1996) menjelaskan bahwa:

Struktur hirarkis yaitu struktur kognitif yang diatur secara hirarki dengan konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang lebih inklusif, lebih umum, superordinat terhadap konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang kurang inklusif dan lebih khusus.

Dapat terlihat bahwa peta konsep memiliki skema yang sesuai dengan penilaian yang dikemukakan para ahli dibidangnya.

Penggunaan peta konsep diharapkan bisa memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Menurut Arifin (2009), untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran dapat menggunakan asesmen formatif. Oleh karena itu, peta konsep bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk melakukan asesmen formatif.

Berdasarkan permasalahan maka penelitian dengan judul “Penggunaan Peta Konsep Sebagai Asesmen Formatif Prestasi Belajar Pada Materi Gerak Lurus dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik” perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah penggunaan peta konsep sebagai asesmen formatif dapat memberikan informasi prestasi belajar pada materi gerak lurus dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik?”

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan awal peserta didik membuat peta konsep?
2. Bagaimanakah pelaksanaan tahapan-tahapan penggunaan peta konsep sebagai asesmen formatif prestasi belajar peserta didik?
3. Bagaimanakah kriteria prestasi belajar peserta didik dilihat dari penentuan kriteria peta konsep (proposisi, hirarki, hubungan silang dan pemberian contoh)?

4. Bagaimanakah pengaruh penggunaan peta konsep sebagai asesmen formatif terhadap motivasi belajar peserta didik?
5. Apakah hambatan peserta didik dalam pembuatan peta konsep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang prestasi belajar pada materi gerak lurus dan motivasi belajar peserta didik setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan peta konsep.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan bisa terfokus, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Peta konsep yang digunakan mengacu kepada paham yang dikemukakan Dahar.
2. Kriteria keberhasilan prestasi belajar diukur dari peta konsep yang dibuat peserta didik yang dinilai menggunakan teknik penskoran Novak dan Gowin.
3. Peta konsep yang dibuat oleh peserta didik berupa tipe konstruk dan *Select and Fill In* (SAFI) yang dibandingkan dengan peta konsep rujukan (pakar).
4. Prestasi belajar peserta didik ditinjau dari ranah kognitif taksonomi Anderson hanya meliputi kemampuan mengingat (C1), mengerti (C2), menerapkan (C3) dan menganalisis (C4).

5. Kriteria motivasi peserta didik diukur dari angket dan PMQ (*Physics Motivation Questionnaire*)

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti
 - a. Mengaplikasikan kemampuan yang telah diperoleh selama menjalani perkuliahan.
 - b. Dapat mengetahui penggunaan peta konsep sebagai asesmen formatif.
2. Bagi pendidik fisika di sekolah
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan penilaian.
 - b. Dapat mengetahui tentang manfaat penggunaan peta konsep sebagai asesmen formatif.
3. Bagi peserta didik
 - a. Mendapatkan variasi dalam penilaian
 - b. Membantu belajar bermakna.
 - c. Memberikan motivasi kepada peserta didik selama proses pembelajaran

F. Definisi Operasional

1. Peta konsep merupakan salah satu penilaian berupa tes kinerja yang memperlihatkan urutan dan hubungan konsep – konsep yang diperjelas dengan adanya contoh. Pada penelitian, peta konsep digunakan sebagai asesmen formatif yang merupakan salah satu penilaian proses dan hasil

belajar. Untuk mengukur kemampuan peserta didik membuat peta konsep menggunakan teknik penskoran yang dibuat oleh Novak dan Gowin. Caranya adalah membandingkan peta konsep buatan peserta didik dengan peta konsep rujukan (pakar). Untuk lebih jelasnya bisa melihat pada Gambar 2.1.

2. Prestasi belajar merupakan tingkat kognitif peserta didik yang diukur setelah proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen. Prestasi peserta didik dapat dilihat dari aspek kognitif yang dijelaskan dalam taksonomi Anderson. Peta konsep digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik pada materi gerak lurus. Pada penelitian, prestasi yang diukur meliputi kemampuan mengingat (C1), mengerti (C2), menerapkan (C3) dan menganalisis (C4). Hal tersebut dikarenakan hasil analisis hubungan kriteria peta konsep dengan prestasi belajar.
3. Motivasi belajar adalah segala upaya yang dilakukan peserta didik agar bisa mencapai hal positif dalam proses dan hasil pembelajaran. Dengan adanya motivasi maka proses pembelajaran akan lebih optimal. Ini mengakibatkan peserta didik terdorong untuk melakukan yang terbaik dalam belajar. Pada penelitian ini, motivasi belajar siswa diukur menggunakan angket dan PMQ (*Physics Motivation Questionnaire*) yang dikembangkan oleh Glynn dan Koballa. Pada angket akan terlihat respon peserta didik terhadap peta konsep, pada PMQ akan mengukur 6 hal, yaitu motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik, tujuan pribadi belajar fisika,

tanggung jawab untuk belajar fisika, kepercayaan diri, kegelisahan menghadapi penilaian.

